

Edisi E-book

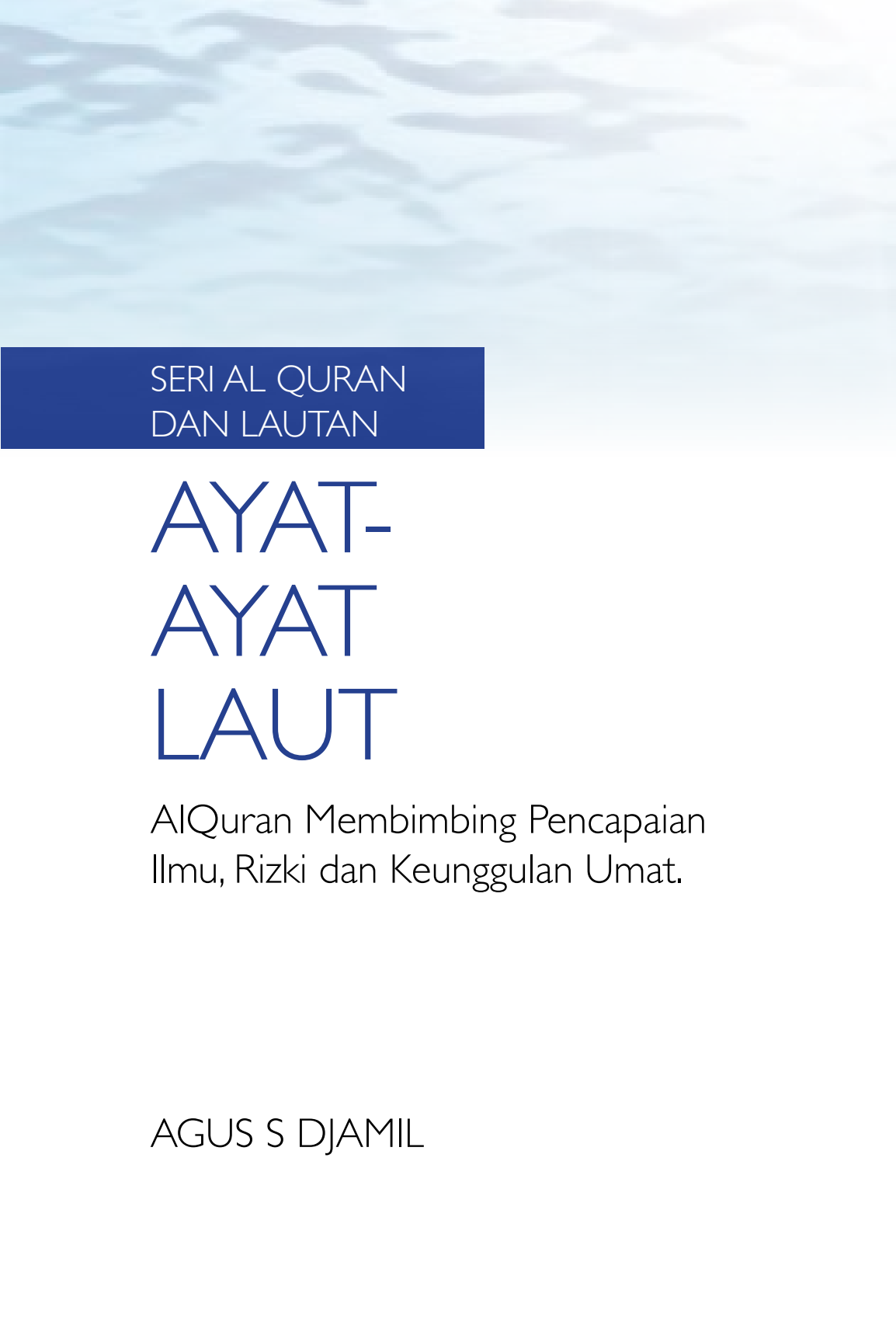
Agus S. Djamil

AYAT-AYAT LAUT



**AlQuran Membimbing
Pencapaian Ilmu,
Rizki dan Keunggulan Umat.**

Seri
Al-Qur'an
Lautan &



SERI AL QURAN
DAN LAUTAN

AYAT- AYAT LAUT

AlQuran Membimbing Pencapaian
Ilmu, Rizki dan Keunggulan Umat.

AGUS S DJAMIL

© Hak Cipta ada pada Agus S. Djamil dan dilindungi oleh Undang Undang. Tidak ada sebarang bagian dari buku ini yang bisa disalin dengan media apapun tanpa seijin tertulis dari pengarang.

Bandar Seri Begawan

ISBN

Cetakan pertama edisi eBook, 2012.

Penerbit *Niru Design Alam*

Design Sampul dan Grafis oleh *Nizal*

Buku Lain dari Penulis yang Sama

- **The Earthquake Odyssey**
- **Batas Dua Laut**
- **Ayat Ayat Laut**
- **Bapakku Si JinKunJur**
- **Resepsi Agung di Arafah**
- **Pergeseran Paradigma Ke Laut**
- **Abundace**
- **Fascinating Indonesia**
- **Al Quran dan Lautan**
- **Kiprah**

KOMENTAR KOMENTAR terhadap buku 'induk' **ALQURAN DAN LAUTAN**

"Nilai buku ini, bukan saja karena AlQuran banyak berbicara tentang lautan dengan segala potensinya, tetapi hari depan Indonesia untuk survival akan sangat bergantung kepada lautan, tidak saja sebagai sumber protein yang berlimpah, bahan obat, dan juga sumber energy yang tak akan pernah habis. Bung Agus telah sangat berhasil mengenalkan kepada kita betapa sentralnya posisi lautan, baik dilihat dari ekonomi, maupun ditinjau dari kepentingan militer. Disebut misalnya letak Selat Malaka, Selat Lombok dan Selat Makassar yang sungguh strategis bagi lalu lintas pelayaran dunia.

Bung Agus melalui karya tulisnya sungguh telah berjasa menyingkapkan potensi lautan untuk kepentingan umat manusia"

(Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Founder Maarif Insitute, pada kolom Resonansinya di Republika, 20 November 2007)

"Buku ini langka. Saya tidak bosan membacanya. Terserah anda menilai apa ini kelebihanannya atau kekurangannya. Buku ini sangat kaya akan informasi yang beragam."

"Bukan pesan sponsor, kalau saya mengatakan bahwa buku ini bagus, sangat perlu dibaca, karena informasi di dalamnya sungguh kaya."

(Prof. Dr. Quraish Shihab, Ahli Tafsir, Pusat Studi Al Qur'an, Jakarta. Mantan Menteri Agama Republik Indonesia)

"Semua yang ingin saya katakan sudah ada dalam buku ini. Buku ini seperti menjawab kerinduan kita."

(Prof. Dr. Muchtar Achmad, pakar biologi kelautan, Rektor UNRI - Riau)

"Buku ini mudah-mudahan menggugah bangsa Indonesia, karena penulis buku berhasil memaparkan secara gamblang posisi strategis Indonesia. Disampaikan dengan sangat eloquent."

"Gagasan-gagasan dan solusi penulis sungguh unik, reformatif dan pragmatis bagi Indonesia untuk kembali meraih kejayaan sebagai bangsa maritim. Buku Al Qur'an dan Lautan ini patut dijadikan referensi bagi siapa saja yang terlibat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al Qur'an pada kehidupan masyarakat negeri kepulauan ini dari segi ekologi, sains, ekonomi dan sosial politik."

(Prof. Dr. Rokhmin Dahuri MS, Menteri Kelautan dan Perikanan RI, 1999-2004)

"Kajian-kajian dan tulisan-tulisan yang mengembalikan setiap perilaku manusia termasuk dalam bidang sains dan teknologi kepada sumber asalnya dalam al-Quran dan Sunnah seperti buku al-Quran dan Lautan tulisan sdr. Agus S Djamil ini sangatlah dialu-alukan dan ditunggu-tunggu."

(Dr. Abdurrahman Haqqi, Ahli Tafsir dan Hukum Syariah, Institut Pengajian Islam Sultan Haji Omar Ali Saifuddien, Universiti Brunei Darussalam)

“Saudara Agus S. Djamil, dengan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektualnya mencoba membedah secara terpadu ayat-ayat yang berwujud “Al-Quran dan Lautan” dalam satu pemahaman Islam yang “rahmatan lil’alamin”. Sudah tiba saatnya – walaupun terlambat, paradigma pembangunan nasional Indonesia yang berwawasan dan berorientasi ke potensi serta kekayaan laut dikedepankan. Dan buku ini sarat muatan dan pesan cerdas menuju ke arah itu.”

(Prof. A. Malik Fadjar M.Sc., Menteri Pendidikan Nasional RI, 1999-2004)

“Saya yakin buku ini adalah sumbangan yang sangat berarti buat bangsa Indonesia khususnya dan umat Islam umumnya.”

(Dr. M. Nabil Almunawar, Head of Business Admin. Dept, Univ. Brunei Darussalam)

“Buku-buku Harun Yahya berhenti pada kekaguman, tetapi buku ini tidak berhenti pada kekaguman semata, dan bahkan meneruskannya hingga bagaimana mengelola lautan secara Qur’ani. Buku ini menunjukkan bagaimana SDM Indonesia dengan Qur’annya ditambah dengan potensi Lautannya, akan bisa membawa kemajuan.”

(Ir Rahmat Kurnia MS, Pengajar di Fakultas Perikanan dan Kelautan, IPB)

"Sebagai orang yang awam akan dunia laut saya merasa dapat memahami tulisan-tulisan tersebut dengan mudah. Gagasan yang digali dengan melihat sejarah, mempunyai nilai originalitas yang selayaknya patut ditonjolkan."

(Hendro Setyanto, Astronomer, Observatorium Bosscha - Lembang)

"Saya sedang membaca buku Anda. Saya suka sekali. Pertama-tama, bahasanya enak dibaca. Kedua, isinya kaya sekali. Saya sangat menikmatinya."

(Sirikit Syah, Budayawan, Sastrawan, Wartawan, Dosen Ilmu Jurnalistik & Komunikasi, Feb 2005)

"Buku ini merupakan sumbangan berharga bagi khasanah ilmu pengetahuan dan dunia Islam."

(Adabi Darban, Penulis, Dosen Ilmu Sejarah UGM)

"Buku ini kaya akan informasi. Agus mengingatkan, bahwa bukunya bukan kitab tafsir. Namun uraiannya tentang fenomena laut bisa memperkaya khazanah penafsiran Al-Quran."

(Alfian, Resensi, Majalah GATRA, 19 Maret 2005)

"Bisa dibilang, buku ini mendekati tafsir-tafsir ilmiah yang selama ini dikembangkan Harun Yahya. Buku ini mudah sekali dibaca, karena disajikan dalam bahasa yang lugas dan tidak njelimet."

(Resensi, Harian REPUBLIKA, 29 April 2005)

"Buku ini amat krusial bukan saja bagi peminat kajiankelautan dan ilmu kebumian, tetapi juga buat siapa saja yang ingin memperdalam tentang ayat-ayat yang mengungkap tentang pelbagai fenomena alam dan ilmu pengetahuan."

(D. Syofyan, Resensi, Harian MIMBAR MINANG, 13 Maret 2005)

"Buku tebal—yang terdiri dari 5 bab— yang ditulis dengan menggunakan sentuhan spiritual dan intelektual ini banyak mengungkap rahasia dan misteri lautan sebagaimana diungkap oleh al-Qur'an yang belum diungkap banyak orang."

(Cholis, Resensi, www.hidayatullah.com)

Persembahan

Untuk anak-anakku tercinta Rara, Nayo, Alta, Nuha, 'Imad dan Na'imah serta kawan-kawan mereka dan seluruh generasi muda negeri pemuda Indonesia...

Motto

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”. (**An Nahl 16:14**)

Kata Pengantar

Alhamdulillah robbil 'alamiin. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang telah memberikan rahmat dan barakahnya sehingga dapat terselesaikannya buku kecil ini. Sholawat dan salaam bagi junjungan kita Rasulullah SAW, uswatun hasanah yang telah menyampaikan kebenaran dan membawa kita semua ke akhir zaman yang tercerahkan dengan petunjuk dan wahyu.

Buku kecil AYAT-AYAT LAUT ini adalah bagian dari buku induk ALQURAN DAN LAUTAN dari penulis yang diterbitkan oleh ArRasy Mizan pada tahun 2004. Buku dalam format yang lebih kecil ini diperkaya dengan redaksional dan beberapa tambahan di sana sini sehingga diharapkan lebih mudah dibaca, lebih komunikatif, dan terlebih lagi formatnya yang berupa eBook, akan lebih mudah dibaca dimana saja dalam multimedia yang mutakhir, dan lebih murah untuk sampai ke tangan pembaca.

Beberapa bagian dari buku induk yang sama juga diterbitkan dalam format dan pembaruan yang sama sebagai satu seri.

Selamat membaca, dan memohon masukan, serta doanya agar apa saja manfaat yang bisa ditarik dari buku ini, bisa menjadi amal jariah dan mengurangi dosa kesalahan dari penulis. Amiin.

Bandar Seri Begawan, Maret 2012

Agus S. Djamil

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	10
<i>Daftar Isi</i>	11
PERADABAN YANG MENCERAHKAN	13
<i>Al-Quran Membimbing Perkembangan Ilmu Pengetahuan</i>	18
<i>AL-QURAN BANYAK MEMBICARAKAN LAUTAN</i>	27
<i>Tahapan dan Rambu Menuju Kebenaran</i>	28
AYAT-AYAT LAUT	34
<i>Tersusun Rapi dan Seimbang</i>	35
<i>Petunjuk bagi yang Memikirkannya</i>	38
<i>Manfaat Laut Menurut Al-Quran</i>	45
<i>Ketauhidan</i>	45
<i>Karunia dan Rejeki</i>	45
<i>Pelajaran</i>	47
<i>Laut dan Tuntutan Al-Quran</i>	47
<i>Manusia terhadap Sang Khalik</i>	47
<i>Manusia terhadap Lingkungan dan Sesama</i>	48
<i>Manusia terhadap Dirinya Sendiri</i>	48
<i>Kapal Nabi Nuh A.S.</i>	48
PENGELOMPOKAN AYAT-AYAT LAUT	53
<i>Air Sumber Kehidupan</i>	53
<i>Mencari Karunia Allah di Laut dengan OSabar</i> <i>dan Mensyukurinya</i>	54
<i>Kapal yang Berlayar</i>	55
<i>Kerusakan dan Bencana di Laut</i>	57
<i>Kegaiban di Laut</i>	58
<i>Sumber Pangan dari Laut</i>	58
<i>Batas Dua Laut dan Manfaatnya</i>	59

Laut yang Berlapis-Lapis.....	60
Api dalam Lautan.....	60
Kegelapan di Laut.....	61
Air Laut Tak Sebanding dengan Luasnya Ilmu Allah.....	61
Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir.....	62
Kisah Nabi Musa a.s. dan Fir'aun.....	63
Lautan pada Episode Kiamat.....	65
<i>Daftar Bacaan</i>	66
<i>Penulis</i>	68

PERADABAN YANG MENCERAHKAN

Islam sebagai agama terakhir di antara agama-agama samawi (Yahudi-Nasrani-Islam), sering disalahpahami oleh orang-orang kafir terutama orang-orang barat sebagai agama yang kolot, penuh kekerasan, tanpa kasih sayang dan tidak berdasar atas akal sehat. Di sisi lain, statistik dunia membuktikan bahwa Islamlah satu-satunya agama yang berkembang paling pesat dan menyebar paling luas di seluruh dunia. Bahkan di negara Amerika Serikat, pada tahun 1995, televisi kabel CNN pernah melaporkan bahwa Islam merupakan agama yang terpesat perkembangannya di negara itu. Jumlah pemeluknya—dari para pendatang maupun pemeluk baru—telah melebihi jumlah orang-orang Yahudi di sana.

Sayangnya pada awal abad ke-21 ini, media barat yang dikuasai oleh para Zionist Yahudi serta rejim kekuasaan di barat memojokkan Islam dengan segala fitnah dan mengkaitkannya dengan segala tindak kekerasan dan bahkan tidak malu-malu menyerang negara Islam dan membunuh rakyatnya atas nama 'memerangi terorisme'. Sejarah pemusnahan kitab-kitab yang tersimpan rapi di Baghdad oleh tentara Mongol pimpinan Hulagu Khan pada abad ke-13 terulang kembali di depan mata kita pada abad ke-21, kali ini karena pendudukan tentara Amerika. Betapa menyedihkan.

Peradaban yang dibangun umat Islam dengan berdasarkan kitab suci Al-Quran merupakan peradaban yang mencerahkan. Bagi para pemikir, ilmuwan modern dan orang-orang besar dari kalangan mana pun, yang meneliti Islam dengan seksama mengakui bahwa Islam tidaklah disebarkan melalui pemaksaan, kekerasan atau pun pedang seperti yang dituduhkan. Mereka dari kalangan non muslim bahkan

mengidamkan nilai-nilai Islam yang sejati dapat dipakai oleh bangsa manapun juga. Seperti Napoleon Bonaparte, panglima perang dan Kaisar Prancis yang sangat dikagumi dunia pernah mengungkapkan harapannya yang mendunia menyatukan orang-orang terpelajar dan cendekia bijak dari seluruh negeri untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip berdasarkan Al-Quran sehingga membawa kebahagiaan bagi manusia, sebagaimana yang dituliskan dalam buku *Bonaparte et Islam*; yang terjemahannya:

“

Saya berharap bahwa dalam waktu yang tak terlalu lama lagi, saya mampu menggalang para bijak bestari dan para kaum terpelajar dari seluruh negeri, lalu mendirikan suatu pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Quran, satu satunya kitab yang penuh kebenaran dan bisa membimbing manusia kepada kebahagiaan.¹

”

“

Sir George Bernard Shaw, pemikir Inggris yang terkenal, bahkan berani menerima dan meyakini kesuksesan akan kepemimpinan yang absolut Nabi Muhammad Saw. untuk memimpin Eropa hari ini dan terutamanya Eropa masa depan, sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *The Genuine Islam*:

”

“

Andaikan saja manusia seperti Muhammad, memimpin dunia modern saat ini dengan kekuasaan yang absolut, saya yakin dia akan berhasil memecahkan berbagai masalah dunia dan membawa kedamaian serta kebahagiaan yang diidam-idamkan. Saya meramalkan, bahwa kelak kepercayaan penganut Muhammad (Islam) akan dapat diterima oleh Eropa, sebagaimana Islam kini mulai diterima oleh bangsa Eropa.²

”

Al-Quran dengan secara gamblang memang memberikan ruang yang luas dan dorongan bagi pemeluk agama Islam untuk menggunakan akal sehat dan hati nuraninya dalam menerima kebenaran yang dijelaskan dalam Al-Quran. Bukankah ini yang diidamkan oleh masyarakat madani (*civil society*) yang modern di belahan bumi mana pun dan di bangsa mana saja? Salah satu penulis barat yang mengakui akan adanya jaminan dari Al-Quran agar manusia bebas berkehendak, adalah James Michener. Dia mengakui tentang isi Al-Quran yang rasional ini:

“

Dalam catatan sejarah manusia, tidak ada satupun agama yang berkembang sedemikian pesat sebagaimana Islam. Kebanyakan masyarakat dunia Barat memang cenderung mempercayai bahwa kebangkitan yang pesat ini hanya dimungkinkan oleh kibasan pedang (pen.: kekerasan dan pemaksaan). Namun tidak satupun ilmuwan modern yang bisa menerima alasan seperti itu. Lagi pula Al-Quran secara gamblang memberikan dukungan kepada kebebasan hati nurani bagi seorang individu untuk menentukan pilihannya.

”

Dengan atau tanpa pengakuan dari orang-orang kafir sekalipun, Al-Quran tetap sebagai kitab suci yang amat sangat logis dalam memberikan petunjuk ke arah kejayaan umat Islam yang mengimaninya. Dalam banyak ayat, Al-Quran menggalakkan umat Islam untuk memikirkan dan merenungkan tanda-tanda yang ditebarkan oleh Allah Sang Pencipta agar manusia dapat benar-benar yakin dalam menerima kebenaran. Baru setelah keyakinan itu melekat dalam kalbunya, maka kepatuhan total atau penyerahan diri akan bermakna. Syariah Islam yang seolah-olah penuh dengan formalitas yang amat membatasi, akan mudah dipahami dan dipatuhi. Al-Quran pun menegaskan bagaimana Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan:

“Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu,” maka berdirilah. Niscaya **Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.** Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujâdilah [58]: 11)

”

Untuk dapat berilmu pengetahuan, maka seseorang harus menggunakan akalnyanya. Hal ini diperkuat lagi dengan firman yang menyatakan bahwa “Allah menimpakan kemurkaan” kepada orang yang tidak menggunakan akal.

“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan **Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya.** (QS Yûnus [10]: 100)

”

Dan Al-Quran juga menegaskan bahwa menjadi pengikut yang pasif, dengan hati yang beku dan tidak kritis adalah sangat tidak dianjurkan. Setiap individu muslim dikehendaki memiliki kesadaran dan pengetahuan dalam menyikapi dan menerima sesuatu yang datang kepadanya, berupa penemuan, informasi, maupun pengetahuan. Ikut-ikutan adalah sikap mental yang tidak Qurani, umat Islam harus menjauhinya.

Apa saja yang akan dilakukan oleh seorang muslim harus berdasarkan pertimbangan akal budi - hati nuraninya yang telah mendapat masukan dari apa yang dilihat dan didengar. Dengan kata lain, sikap seperti ini adalah sikap kritis dari seorang intelektual. Pendengaran, penglihatan dan hatinya yang dibekalkan oleh Allah kepada setiap manusia kelak pasti akan dimintai pertanggung jawabannya, seperti ditegaskan dalam QS Al-Isrâ' (17): 36:

“

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

”

Sikap kritis yang tidak menerima begitu saja informasi apa yang datang kepadanya dan cerdas memutuskan akan apa yang akan dilakukannya adalah sikap yang saintifik. Islam begitu menghargai sikap saintifik ini seperti yang ditegaskan dalam Al Isra 17:36 di atas. Maka tidaklah mengejutkan apabila Dr. Maurice Bucaille mengambil kesimpulan bahwa: *“It comes as no surprise to learn that religion and science have always been considered to be twin sisters by Islam.”*⁴ Apabila beliau menyadari bahwa Islam memberi tempat tinggi kepada ilmu pengetahuan atau sains, hal ini sebenarnya hal yang lumrah dan wajar saja bagi muslim.

Al-Quran Membimbing Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Di dalam menyimak lautan dalam Al-Quran ini, kita akan semakin yakin bahwa Al-Quran adalah sebagai petunjuk jalan kebenaran, tidak ada keraguan di dalamnya, kemuliaannya dan kesuciannya itu membawa berita gembira bagi yang membaca dan meyakinkannya. Kitab Suci Al-Quran menyatakan sendiri bahwa ia adalah sebagai rujukan bagi orang-orang yang bertaqwa dan merupakan: **Petunjuk** (QS Al-Baqarah [2]: 2; QS Âli 'Imrân [3]: 138; QS Al-Mâ'idah [5]: 46), **Bahan Pelajaran** (QS Al-Baqarah [2]: 66; QS Âli 'Imrân [3]: 138; QS Al-Mâ'idah [5]: 46; QS Al-Anbiyâ' [21]: 48 ; QS Al-Nûr [24]: 34; QS Hâqqah [69]: 48), **Berita Gembira** (QS Maryam [19]: 85), dan **Penerangan** (QS Al-Anbiyâ' [21]: 48).

Sedangkan bagi manusia secara umum, Al-Quran menjelaskan sendiri bahwa kitab ini merupakan bahan informasi/**Penerangan** (QS Âli 'Imrân [3]: 138) dan **Petunjuk** yang mencerahkan dan luar biasa. Sedangkan bagi para pembangkang yang mengingkari kebenarannya, Al-Quran justru merupakan **Peringatan** (QS Maryam [19]: 97). Keagungan Al-Quran bukanlah perkara subjektivitas dari manusia yang menilainya. Bagi manusia yang benar-benar pernah membacanya dengan teliti, tidak memandangkan dia seorang muslim ataupun bukan, akan mengakui kehebatannya. Salah satu contohnya seperti diungkapkan oleh Gary Miller, seorang insinyur lulusan University of Toronto, Kanada:

Menjuluki Al-Quran sebagai kitab yang menakjubkan bukanlah hanya datang dari kalangan orang-orang Muslim saja. Muslim memang sewajarnya sangat mengagungkan dan terpuaskan dengan kitab itu. Namun Al-Quran juga 'diberi label' menakjubkan oleh kalangan kaum di luar Islam. Bahkan menjadi kenyataan, bahwa orang yang mengungkapkan sangat benci kepada Islam pun masih terpaksa mengakui bahwa Al-Quran sebagai kitab yang menakjubkan.

“

Bagi orang-orang yang telah mencari dengan sungguh-sungguh (bermujahadah) dan memperoleh ilmu pengetahuan, maka Allah sebenarnya telah memberikan penerangan dan menjelaskan tentang ayat-ayat kauniyahNya yang terbentang di alam tersebut, sebagaimana dalam QS Al-An'âm (6): 97,

”

“

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. **Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.**

”

Dengan demikian, kita umat Islam yang mendapat petunjuk, memperoleh bahan pelajaran, memperoleh penerangan, sepatutnya bergembira menerima semua ini dari Al-Quran. Al-Quran kita pakai sebagai 'kompas' untuk mengarungi lautan, memahami fenomena yang ada di dalamnya dan menuai manfaat sebesar-besarnya.

Prof. Zaghoul dari University of Petroleum, Dahrn di Saudi Arabia, mengamati bahwa Al-Quran menyinggung tentang bumi sebanyak lebih dari 460 kali. Penyebutannya terbagi dalam tiga konteks. Bila Al-Quran menyinggung 'bumi' dengan memperbandingkannya dengan langit, bulan, matahari atau bintang, maka itu adalah 'bumi' dalam konteks bumi sebagai planet.

Apabila Al-Quran menyebutkan 'bumi' dengan tanpa mengambil referensi terhadap salah satu benda-benda planet tadi, maka yang dimaksud adalah hamparan permukaan bumi di mana kita berdiri sekarang, atau kesemua kerak benua. Ataupun, dalam konteks ketiga, maksudnya adalah lapisan tanah yang menutupi kerak bumi.

Dengan cara demikian, maka Al-Quran memberikan penggambaran yang terperinci tentang bumi: bentuk, gerakan dan asal-usulnya; gunung-gunung di permukaannya; asal muasal atmosfer dan hidrosfer; kegelapan yang ada di dalam lautan; kegelapan yang ada di angkasa luar; dan berbagai fenomena yang kita sendiri pun baru mengetahuinya dalam beberapa tahun terakhir ini.

Beliau mencatat bahwa ada lebih dari 300 ayat yang berkaitan dengan ilmu kebumihan (*Earth Sciences*) yang mencakup geologi, geofisika, geokimia, geografi dan geodesi.

Insha Allah akan kita persaksikan dalam buku ini bagaimana beberapa ayat atau sebagian kecil dari 300-an ayat yang berkaitan dengan ilmu kebumihan tadi, utamanya mengenai lautan, memberikan petunjuk yang benar kepada manusia modern hingga akhir zaman nanti. Inilah bukti kebenaran yang sesungguhnya, karena di lautan kita bisa menyentuh dengan indra kita akan kebenaran Al-Quran itu. Dengan tegas dan lantang, Allah memberikan penegasan atas posisi dan peran Al-Quran yang disampaikan kepada umat manusia sebagai pembawa kebenaran:

“

Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah pun turun dengan (membawa) kebenaran.

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS Al-Isrâ' [17]: 105)

”

Dengan kesempurnaannya dan kebenaran yang dibawanya itu, Al-Quran sangat patut disebut sebagai bacaan yang sangat mulia, sebagaimana Allah menyatakannya sendiri:

“

Sesungguhnya **Al-Quran itu adalah bacaan yang sangat mulia**. (QS Al-Wâq'ah [56]: 77)

”

Penulis ingin mengutip apa yang ditulis oleh Dr. Quraish Shihab mengenai keistimewaan dan kesempurnaan Al-Quran, yang meliputi segala aspek kehidupan manusia secara substansial, yang bukan saja membawa kesejahteraan dan kebahagiaan pribadi seorang namun juga bagi masyarakat di mana dan kapan saja. Pendek kata *all encompassing*, kesempurnaannya meliputi segalanya:

“

Sebagai Muslim, kita meyakini bahwa Al-Quran dalam petunjuk-petunjuknya amat istimewa dan sempurna. Betapa tidak? Petunjuk-petunjuknya lebih-lebih dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya-tidak mementingkan nama atau bentuk lahirnya, tetapi mengarah kepada jiwa dan substansi yang mengantar manusia dan masyarakat menuju kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin. Dengan mengarah kepada tujuan dan substansi, serta menempatkan bentuk dan sarana dalam wilayah kewenangan ilmu, seni, serta perkembangan pemikiran masyarakat, menyebabkan tuntunan Al-Quran dapat diterapkan di mana dan kapan saja.⁸

”

Kebenaran Al-Quran yang mencakupi dan bebas ruang dan waktu itu, selain seperti yang kita bahas dalam buku ini, juga dirasakan oleh manusia yang sama sekali tak pernah mendengar sama sekali tentang Islam dan Muhammad Saw. Gary Miller, mengisahkan bagaimana sikap seorang pelaut pada sebuah kapal dagang yang berasal dari Toronto

di Kanada, sesaat dia selesai membaca Al-Quran. Pelaut yang selalu hidup di tengah laut ini terperangah membaca QS Al-Nûr (24): 40 yang dengan gamblang menggambarkan apa yang dialaminya dengan ombak yang berlapis-lapis dan awan-yang bertindih-tindihan. Jalan pikirannya yang polos menyangka bahwa Al-Quran itu tulisan Nabi Muhammad Saw. yang seorang pelaut juga. Pelaut yang sebelumnya tidak pernah mengenal Nabi Muhammad Saw. ini pun kemudian memeluk agama Islam. Demikian seperti dikisahkan oleh Gary Miller:

Beberapa tahun silam, ada sebuah kisah yang kami dengar di Toronto–Canada, tentang seorang pedagang yang membawa barang dengan kapal dan menghabiskan hidupnya di atas laut. Seorang muslim meminjamkan kepadanya sebuah kitab terjemahan Al-Quran untuk dibaca. Sang pedagang ini tak sedikitpun mengenal tentang sejarah Islam, namun menaruh minat untuk membaca Al-Quran. Setelah menamatkan bacaannya, ketika mengembalikan kitab itu dia bertanya: “Apakah Muhammad ini dulunya seorang pelaut?”.

Dia sangat terkesan akan keakuratan Al-Quran menggambarkan suasana badai di tengah laut. Ketika pertanyaannya tadi dijawab: “Bukan, bahkan sesungguhnya Muhammad tinggal di tengah gurun pasir.” Jawaban ini sudah cukup untuk membuat sang Pedagang tadi serta merta memeluk Islam. Dia sangat terkesan dengan paparan Al-Quran tentang badai di laut, sebab dia pernah mengalaminya, dan dia yakin bahwa sesiapa pun yang menulis penjelasan itu di Al-Quran tentu juga pernah berada dalam situasi badai di tengah laut. Pemaparan “ombak yang di atasnya ada ombak, dan di atasnya lagi awan” adalah bukan sekedar khayalan seorang tentang badai di laut, namun penggambaran oleh yang memahami tentang badai di tengah laut.

Ini hanya sekelumit contoh bagaimana Al-Quran tidaklah terkungkung hanya dalam satu ruang dan waktu tertentu. Sangatlah jelas, bahwa konsep saintifik yang dikemukakan di dalam Al-Quran ini bukanlah berasal dari tengah gurun pasir pada empat belas abad yang lampau.

Al-Quran tidak pernah usang oleh usia dan terkungkung dalam geografis tertentu. Terbukti dari kisah di atas, bagaimana Al-Quran memberikan inspirasi dan pencerahan kepada seorang anak manusia yang hidup 15 abad setelah Al-Quran diturunkan dan hidup pada belahan bumi lain, serta kondisi yang amat sangat berbeda dengan saat Al-Quran diwahyukan kepada Rasulullah di tengah padang pasir. Al-Quran merupakan kitab petunjuk yang sempurna, dan dianugerahkan kepada manusia dengan penuh kasih sayang Allah Swt. Rasa kasih-Nya melimpahkan kenikmatan hidup di bumi yang nyaman dipenuhi air dan didominasi laut, dan rasa sayang-Nya diwujudkan dengan petunjuk dan informasi yang tertulis di kitab suci Al-Quran dan tersebar di alam raya, sehingga insya Allah kita semua akan kembali keharibaan-Nya dengan selamat dan penuh kesejahteraan. Dalam hal menyikapi dan memahami Al-Quran, Prof. Dr. HAMKA dalam Tafsir Al Azhar-nya mengingatkan:

“

Ingatlah, Al-Quran bukanlah kitab teori-teori ilmu pengetahuan, dan dia didatangkan Tuhan bukan pula untuk riset atau analisis ilmiah. Dia adalah tuntunan untuk menempuh hidup. Tuntunan untuk meluruskan jalan akal dan berkembang di dalam batasnya. Untuk meluruskan masyarakat supaya lapang akal bekerja dan berkembang. Dengan tidak memasuki ranting-ranting dan sudut-sudut. Atau yang semata-mata ilmiah. Yang itu terserahlah kepada akal sesudah dia diluruskan dan diperkembangkan.

”

Penulis, yang jauh dari pretensi sebagai seorang penafsir Al-Quran, sepenuhnya sependapat dengan beliau. Terutama ungkapan beliau *“untuk meluruskan masyarakat supaya lapang akal bekerja dan berkembang”*, yang dalam konteks buku ini adalah mencabar umat Islam yang mengembangkan akal pikiran bagi mensyukuri karunia Allah berupa lautan.

Oleh sebab itu, penulis selalu mencoba untuk mencari parallel antara data hasil temuan, fakta mengenai laut, dan semaksimal mungkin

menghindari pembahasan yang bersifat teoritis dari ilmu pengetahuan kelautan yang bisa berubah kapan saja. Al-Quran mustahil berfungsi sebagai kitab teori ilmu pengetahuan yang selalu berubah ketika teori baru dikemukakan. Al-Quran merupakan tuntunan untuk menempuh hidup yang akan membuat kita berhasil dan selamat di dunia dan akhirat apabila kita jadikan acuan dalam menjalani hidup ini.

Sekarang marilah kita simak dari awal. Kata pertama dari Al-Quran diturunkan, Al 'Alaq 96:1, berbunyi *Iqra'* artinya "BACALAH." Lalu apa yang mesti dibaca?. "Kitab" Al-Quran pada saat itu belumlah wujud sebagai sebuah kitab berbentuk buku, kecuali kelompok 5 ayat yang turun pertama ini dan dilafazkan oleh Rasulullah. Dengan demikian tentulah perintah "membaca" itu tidak secara harfiah dimaksudkan untuk membaca abjad, kalimat, kitab atau pun mengulang bunyi bacaan.

"*Membaca*" yang dimaksud Allah Swt. tentu melebihi dari sekadar membaca dalam arti harfiah. Kita memahami arti *membaca* sebagai upaya untuk menangkap pesan dengan proses mengurai simbol ciptaan manusia yang sudah disepakati bersama. Membaca dalam arti *Iqra'* ini maksudnya lebih luas yaitu upaya untuk menangkap pesan Allah melalui proses mengurai simbol-simbol dan gejala alam ciptaan-Nya dengan aturan dan "bahasa" Allah.

Iqra' adalah perintah Allah untuk membaca simbol-simbol, gejala, tanda-tanda alam yang ada di sekitar kita. Termasuk membaca perilaku laut, daratan, langit, gunung-ganang, electron, foto, graviton, quark, DNA, tetumbuhan dan aneka satwa serta masih banyak lagi. Pemahaman dan kemampuan menangkap pesan yang diperoleh dari membaca alam semesta akan menjadikan manusia tahu diri akan posisinya dalam koordinat yang diciptakan Allah Swt.

Sebagian dari kita mungkin sudah pernah membaca dan memperoleh informasi dari Prof. Ahmad Baiquni mengenai fisika, bintang-bintang, planet-planet, galaksi, teori *Big Bang* dan hubungannya dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Quran. Demikian pula penjelasan dari Dr. Maurice Bucaille mengenai kejadian manusia dan apa yang tertulis di Al-Quran mengenai itu. Namun penjelasan mengenai lautan dalam

kaitannya dengan Al-Quran masih amat sangat terbatas, atau malah belum ada buku yang membahasnya secara khusus.

Buku kecil ini mencoba mengisi ruang kosong dari pemahaman kita tentang Lautan dan Al-Quran. Kita dapat menangkap pesan Allah dengan melalui bergagai media dan cara. Bisa dilakukan dengan membaca kitab Al-Quran sebagai pesan yang *tersurat* (*explicit*) sebagai ayat-ayat kitabiah. Kita bisa pula menangkap pesan dengan 'membaca' gejala alam, fenomena alam, 'rahasia' alam, sebagai pesan yang *tersirat*, (*implicit*) atau ayat-ayat kauniah. Al-Quran dan Lautan, keduanya merupakan pesan dari Sang Maha Sumber Penciptaan yang sama.

Isi pesan yang sama ini diutarakan dengan *media* yang berlainan. Maka jelas tidak akan ada inkonsistensi antara keduanya. Dalam hal ini, pesan yang berupa *ayat yang tersurat* dalam Al-Quran mengenai lautan, akan konsisten dengan pesan yang berupa *ayat yang tersirat* di lautan. Keduanya pada hakikatnya merupakan ayat-ayat Allah yang menjadi alat untuk mendekatkan diri kita kepada Sang Maha Pencipta Allahu Robbul'alamiin.

AL-QURAN BANYAK MEMBICARAKAN LAUTAN

Sebagai seorang Muslim yang selalu diwajibkan untuk menggunakan akal dan ditantang oleh Allah Swt. untuk memikirkannya lalu kita bertanya, apakah dalam kitab Al-Quran yang suci disinggung masalah dunia air, dunia lautan yang serba ‘wah’ ini?. Lautan yang tadi kita kenalkan sebagai sesuatu yang khas dan hanya dimiliki oleh bumi kita, di antara planet-planet di tata surya kita, dan sesungguhnya bisa saja menutup seluruh permukaan bumi ini dengan izin-Nya. Subhanallah. Air dan lautan berulang kali disebut di dalam Al-Quran. Perhatikan beberapa surah Al-Quran yang menyinggung tentang laut berikut: QS Al-Thûr (52): 6, QS Al-Naml (27): 61, QS Al-Nûr (24): 40, QS Al-Rahmân (55): 19-21, QS Al-Furqân (25): 53, QS Al-Nahl (16): 14, QS Al-Mulk (67): 30, QS Al-Isrâ’ (17): 66, 70, QS Fâthir (35): 12, dan masih banyak lagi.

Ayat-ayat tadi merupakan sebagian kecil yang menunjukkan kepada kita bahwa apa yang tersurat di dalam Al-Quran ternyata banyak bersesuaian dengan hasil observasi—bukan teori—dan penemuan ilmu pengetahuan modern yang merupakan kesempurnaan dari nikmat Allah kepada makhluk manusia ciptaan-Nya:

“

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan ataupun petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS Luqmân [31]: 20)

”

Bahwa ilmu pengetahuan serta petunjuk atau keterbukaan hati atas bimbingan Allah, dan Kitab Al-Quran, merupakan suatu kesatuan media untuk tunduk patuh kepada Allah. Padahal Allah sudah menunjukkan kunci-kunci tentang kebesaran dan keesaan-Nya dengan menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia dan bahkan menyempurnakan kenikmatan-kenikmatan tersebut secara total lahir dan bathin.

Dengan Ilmu Pengetahuan sebagai salah satu media, maka manusia diwajibkan untuk banyak mengamati, menyerap, merekam, mencatat dan membaca alam semesta ini baik yang berupa makhluk hidup maupun yang bukan makhluk hidup. Lautan pun sebagai ciptaan Allah yang telah ditundukkan-Nya untuk manusia dengan demikian dapat menjadi 'alat' atau media untuk menambah ilmu pengetahuan dan selanjutnya untuk makin tunduk patuh berserah diri ke hadirat Allah.

Tahapan dan Rambu Menuju Kebenaran

Perlu kita perhatikan bahwa turunnya ayat-ayat dan pemahaman manusia tentang ayat-ayat suci Al-Quran adalah bertahap. Begitu pula dengan perkembangan pemahaman manusia tentang alam seisinya. Tahapan tersebut sesuai dengan perkembangan akal dan bangkitnya kesadaran manusia. Tahapan- itu sendiri juga merupakan salah satu bagian dari sunatullah yang sudah digariskan oleh Allah dan tidak berubah dari dulu hingga akhir zaman. Jadi sangatlah wajar apabila banyak ayat-ayat suci Al-Quran yang baru dapat jelas terlihat maknanya dan dapat dipahami setelah manusia memperoleh pengetahuan dari

hasil pengembaraan atau eksplorasinya terhadap ayat-ayat Allah yang berupa alam berikut hukum-hukum sunatullahnya.

Seperti misalnya penjelasan Al-Quran mengenai lautan. Pada zaman sebelum dikuasainya beragam metode eksplorasi kelautan serta diciptakannya sarana transportasi di atas dan di dalam laut yang canggih seperti sekarang ini, amatlah sulit bagi manusia yang habitatnya di darat untuk dapat memahami apa yang dikandung dan dikaruniakan Allah berupa lautan. Perkembangan pemahaman manusia akan alam semesta dan korelasinya dengan penjelasan Allah dalam kitabNya, berjalan bersama perkembangan ilmu pengetahuan. Hal mana telah disinggung oleh Allah Swt. sendiri dalam firman-Nya seperti yang tersurat dalam QS Shâd (38): 88,

“

Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Quran setelah beberapa waktu lagi.

”

“Setelah beberapa waktu lagi”, memberikan pertanda kepada kita bahwa kebenaran berita Al-Quran tidak serta merta seluruhnya dapat terbukti pada saat diturunkan. Saat turun pertama kali yang diperlukan adalah mengimannya saja. Dan bukti kebenarannya akan ditunjukkan kemudian oleh Allah. Ada tenggang waktu antara turunnya ayat atau pemberitahuan Allah Swt. tadi dengan apa yang kemudian terbukti, secara harfiah dan kasat mata dapat dipahami oleh manusia. Sebagai ‘buku petunjuk’, Al huda, maka Al-Quran memberikan pernyataan sebelum peristiwanya sendiri dapat disaksikan atau dipahami oleh manusia. Peristiwa atau buktinya akan ditunjukkan kepada kita, umat akhir zaman ini, beberapa saat setelah Al-Quran lengkap diturunkan sebagai kitabullah yang terakhir. Hal ini sangat sesuai apabila kita meyakini bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang terakhir dan akan dipakai sebagai pegangan oleh umat manusia hingga akhir dunia kelak. Al-Qur’an tidak hanya melulu untuk satu zaman, pada zaman nabi Muhammad Saw., namun kapan pun umat manusia yang mengimani Al-Quran, akan selalu dapat merasakan manfaat kebenaran berita Al-Quran hingga akhir zaman.

Berita kebenaran yang berlaku hingga akhir zaman ini berarti memasuki pula zaman di mana sains dan peralatan observasi manusia terhadap alam semesta ciptaan Allah ini telah berkembang semakin baik, dengan resolusi data yang makin halus dan tingkat presisi yang makin tinggi. Kecerdasan akal manusia, membantu indra penglihatan, perasaan dan indra yang lain untuk mengamati dan memperhatikan alam ciptaan Allah yang sangat teratur dan seimbang ini dengan lebih seksama. Al-Quran dengan tegas membimbing manusia ketika memasuki dunia empiris seperti dalam ayat 3-4 Surah Al-Mulk:

“

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

”

Perintah dari Allah agar melakukan observasi, pengamatan gejala, perekaman data, ini tegas dan dibarengi dengan peringatan bahwa pancaindra ini sesungguhnya amat terbatas dan payah. Kita tahu bahwa dalam dunia sains modern mengamati gejala alam dengan segala instrumen pengamatan, merekam hasil pengamatan dan mencoba memahaminya merupakan bagian inti dari sains modern. Maurice Bucaille sampai terkesima dan menyimpulkan bahwa Islam memandang keberadaan sains dan agama sebagai saudara kembar yang tak terpisahkan.

Selain itu Kebesaran Allah dapat dicermati pada yang ada di jagat raya ini. Allah memperlihatkan keagunganNya di segala penjuru, termasuk langit, bumi, lautan dan bahkan dalam sel-sel dan jiwa pada diri manusia itu sendiri. Sehingga jelas bagi kita semua, dan juga kepada orang-orang yang belum beriman, bahwa Al-Quran itu merupakan kebenaran yang datang dari Allah.

Sebagaimana Al-Quran yang memberikan penjelasan kepada manusia dalam segala segi kehidupan, maka ayat kauniyah berupa berbagai fenomena di lautan dapat kita lihat sebagai sesuatu yang paralel dan menjadi penjelas atas ayat qauliyah yang tertulis di dalam Al-Quran. Lautan dengan segala isinya dan lapisan tanah di bawahnya juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang sengaja diperlihatkan pada segenap horizon (ufuk) penciptaanNya. Perhatikan bunyi QS Fushshilat (41): 53 berikut:

“

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka **tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk** dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka **bahwa Al-Quran itu adalah benar**. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa Dia sesungguhnya menyaksikan segala sesuatu.*

”

Dan penciptaan kedua macam ayat Allah tadi bukanlah sesuatu yang sia-sia, bukan dengan main-main dan bukan sesuatu yang tidak ada hikmah yang terkandung di dalamnya buat kita. Semuanya berguna bagi kehidupan di akhirat dan juga selama kehidupan kita di dunia ini. Seperti ditegaskan oleh Allah dalam ayat-ayat berikut:

“

*Dan **tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.** (QS Al-Anbiyâ' [21]: 16)*

*Dan **Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah.** Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (QS Shâd [38]: 27)*

”

“

Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan **sekali-kali bukanlah dia senda gurau**. (QS Al-Thâriq [86]: 13-14)

”

Perhatikan pula QS Âli ‘Imrân (3): 190-191, tentang pengakuan yang diucapkan oleh manusia yang benar-benar secara serius memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, mereka pasti menyadari bahwa semua ciptaan Allah di jagat raya ini bukanlah sia-sia tanpa makna dan manfaat:

“

Sesungguhnya **dalam penciptaan langit dan bumi**, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang **penciptaan langit dan bumi** (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, **tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia**. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

”

AYAT-AYAT LAUT

Menyimak **32ayat**¹¹ dalam Al-Quran yang menyinggung tentang lautan dan segala rahasianya akan semakin memantapkan keimanan kita bahwa Al-Quran mutlak firman Allah Swt. Sungguh mengherankan bila ada manusia yang berani mengatakan bahwa Al-Quran, seperti yang dituduhkan oleh orientalis non Islam, merupakan karya besar dari Rasulullah yang genius. Tidak masuk akal apabila seorang Muhammad Saw. yang hidup di tengah padang pasir di jazirah Arab, mampu memperbincangkan tentang lautan dan isinya. Belum lagi dari materi yang dikandung ayat-ayat tadi.

Dengan ukuran sains modern, ayat-ayat tersebut bernilai saintifik dan penuh misteri. Dari segi jumlah ayatnya saja, apabila dibanding antara kata *bahra*, *bahri*, *bahru*, atau “lautan” dengan jumlah ayat yang menyebut kata *barri*, *barru* atau “daratan”, merupakan perbandingan yang kurang lebih bersesuaian dengan perbandingan luas lautan dan daratan yang sesungguhnya. ‘*Laut*’ disebut dalam 32 ayat sedangkan ‘*darat*’ disebut hanya dalam 13 ayat.

Penyebutan dalam pengertian *laut*, namun dengan penulisan yang berbeda seperti *bahrayni* dan *bahran* atau ‘*dua laut*’ ada 5 ayat. Sedangkan dalam bentuk plural seperti *abhur* dan *bihar* terdapat dalam satu dan 2 ayat yang lain. Di samping itu tafsir dengan pengertian ‘*laut*’ juga dijumpai dalam 3 ayat lain saat menceritakan kisah Fir’aun yaitu pada 3 buah ayat. Jadi kalau semua yang bermakna laut dengan berbagai cara menuliskan termasuk penafsirannya, maka itu semua terdapat dalam 42 ayat.

Dr. Tariq Al-Swaidan juga menemukan bahwa jumlah ayat yang mengandung kata 'laut' saja di dalam Al-Quran berjumlah 32, sedangkan jumlah ayat yang mengandung kata 'darat' berjumlah 13, yang mana jumlah keduanya adalah 45. Jumlah ayat yang membicarakan laut berarti sebanyak $= 32/45 * 100\% = 71.11\%$ sedangkan ayat dengan kata 'darat' sebanyak $= 13/45 * 100\% = 28.88\%$. Ilmu pengetahuan sains kebumiharian dengan hasil pengukuran menggunakan satelit telah dengan akurat mencatat bahwa permukaan bumi ini sebanyak 71.11 % nya tertutup oleh air laut, dan sisanya sebanyak 28.88 % berupa daratan.

Rasulullah Muhammad Saw. mustahil menciptakan ayat-ayat dengan mengatur porsi pembahasannya sedemikian rupa. Porsi tersebut benar-benar *ilahiyah*, sesuatu yang tercipta karena Allah Swt. menghendakinya demikian. Mustahil pula bagi Rasulullah yang *ummi* atau buta huruf untuk menciptakan ayat-ayat yang bertutur tentang rahasia lautan, seperti yang tertulis dalam Al-Quran dan baru terbukti kebenaran ayat-ayat tersebut pada akhir abad ke-20.

Tersusun Rapi dan Seimbang

Semua ciptaan Allah di alam ini termasuk firman-Nya di dalam Al-Quran kesemuanya tersusun dengan sangat rapi, teratur, ukuran yang akurat dan dengan ketepatan yang tinggi. Sesuai dengan janji Allah sendiri dalam QS Al-Furqân [25]: 2:

“

... dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan **Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.**

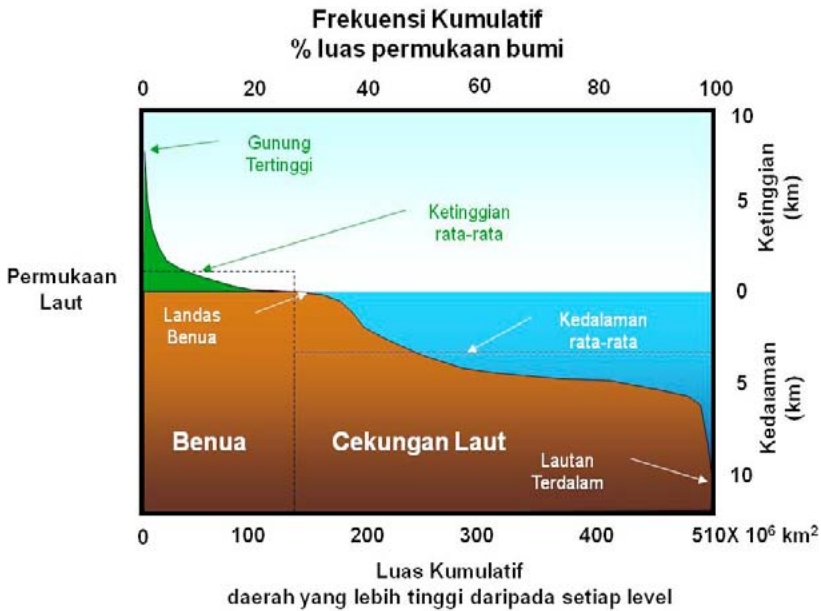
”

Setelah tercipta dengan ukuran yang rapi, tumbuhnya pun menurut ukuran yang ditetapkan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hijr (15): 19:

“

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan **Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.**”

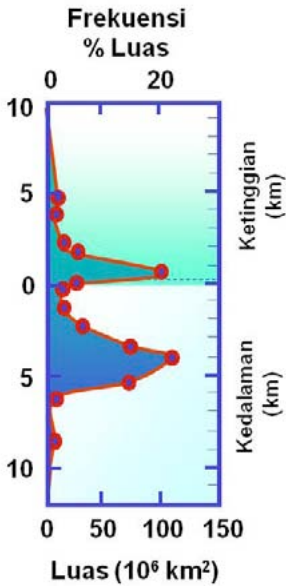
”



KETERANGAN GAMBAR:

Ketinggian daratan rata-rata sebesar 840 meter; sedangkan kedalaman rata-rata lautan adalah 3800 meter. Lautan menggenangi 71 % dari seluruh permukaan bumi (lihat skala bagian atas). Luas seluruh permukaan bumi sebesar $510 \times 10^6 \text{ km}^2$ di mana luas daratan sekitar $150 \times 10^6 \text{ km}^2$ (lihat skala bagian bawah). Daratan hanyalah sebagian kecil planet bumi.

Sumber: Diadaptasi dari diagram oleh P.J. Willie, The Dynamic Earth: Textbook in Geosciences, New York, John Willey, 1971.



KETERANGAN GAMBAR:

Grafik menunjukkan frekuensi jumlah lautan dan daratan. Terdapat dua level dominan, yaitu level kedalaman 3800 meter dan level ketinggian 800 meter. Sekitar seperlima dari permukaan bumi (lebih dari 100 juta km^2), merupakan lautan yang dalamnya sekitar 4 km.

Sumber: Diadaptasi dari diagram oleh P.J. Willie, The Dynamic Earth: Textbook in Geosciences, New York, John Wiley, 1971.

Kesempurnaan ukuran dan kadar yang rapi tersebut menjamin keseimbangan kepada alam ciptaanNya. Satu takaran tidak melebihi yang lain agar tidak mengganggu kesetimbangan di dalam alam ini. Keseimbangan mana membuat kita sebagai makhluk yang hidup di atas bumi ini memperoleh kenikmatan dan kenyamanan, sebagaimana telah kita bahas pada awal buku ini mengenai gravitasi yang begitu pas sehingga tercapai keseimbangan yang membuat bumi ini begitu nyaman untuk ditinggali. Keseimbangan ini pun ditegaskan oleh Allah dalam QS Al-Mulk [67]: 3:

“

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.
Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?.

”

Petunjuk bagi yang Memikirkannya

Manusia dengan teknologi kelautannya sekarang dapat melihat, membaca dan meneliti apa saja yang ada di laut seperti apa yang telah diutarakan dalam Al-Quran beberapa abad yang lalu. Dengan pengindraan jauh dari satelit, saintis dapat menghitung dengan presisi luas lautan dan luas daratan, bagaimana rupa dasar samudra hingga kepada setiap retakan-retakan dan ribuan gunung berapinya.

Kapal selam dan robot-robot ROV (*Remotely Operated Vehicle*) telah menyelam dan mendokumentasikan sebagian keadaan laut dalam yang gelap gulita beserta kehidupan flora dan faunanya yang khas. Semuanya menunjukkan keseimbangan yang pasti. Busur pegunungan berapi yang memanjang di depan busur palung laut di seluruh dunia merupakan proses penyeimbangan yang tak terbantah. Punggungan tengah samudra (*mid oceanic ridges*) yang muncul, melahirkan lapisan batuan '*muda dan panas*' di tengah dasar samudra Atlantik, Pasifik dan Hindia adalah bagian dari penyeimbangan atas kulit kerak bumi yang '*tua dan dingin*' dan tertelan masuk ke lapisan *asthenosfer* pada palung-palung laut yang dalam.

Pada saat ayat Al-Quran yang menyebut tentang laut pertama kali diwahyukan, penulis yakin bahwa umat Nabi Muhammad Saw. langsung mengimaninya begitu saja seratus persen. Sekelompok umat yang hidup di tengah padang pasir, di lembah-lembah berbatu cadas Makkah dan Madinah, jauh dari lautan dan lebih dari 100 km dari pesisir laut Merah, bagaimana mungkin memahami apa yang dimaksud Allah Swt. dalam QS Al-Thûr (52): 6:

“

Dan lautan yang di dalam tanahnya ada api.

”

Sebagai umat yang patuh dan berserah diri pada saat itu langsung mengimani apa yang disampaikan Rasulullah tentang ayat tersebut. Perhatikan bukti lain yang menunjukkan bahwa “penulis” Al-Quran bukan seorang manusia genius dari Kota Makkah, sebagaimana yang

sering dituduhkan oleh para orientalis. Tentu sulit bagi orang-orang Arab Makkah pada waktu itu mampu memahami maksud QS Al-Rahmân (55): 19-20 yang artinya: *“Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”* Dua lautan dan batas antaranya, tentu dua hal ini teramat sulit dipahami, bahkan oleh sebagian besar umat manusia hingga hari ini.

Keawaman orang masih saja terlihat hingga hari ini, seperti terbukti misalnya dalam terjemahan Al-Quran terbitan departemen Agama Republik Indonesia yang memberikan catatan kaki yang maksudnya memperjelas namun penjelasan tersebut penulis rasa justru membatasi dan menyempitkan makna. Catatan kaki dari ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa ada dua lautan maksudnya lautan yang dipisahkan oleh tanah genting yang tidak dikehendaki (tidak diperlukan), dan kemudiannya dibuang sehingga bertemulah dua laut yaitu seperti terusan Suez dan terusan Panama.

Pada QS Al-Naml(27): 61, *dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut*, malah ada penjelasan lain pada catatan kakinya Al-Quran dan Terjemahannya oleh Departmen Agama Republik Indonesia yang menyebutkan *“dua laut di sini ialah laut yang asin dan sungai yang besar bermuara ke laut. Sungai yang tawar itu setelah sampai ke muara, tidak langsung menjadi asin.”* Kalau demikian halnya, maka ayat tersebut hanyalah berkisah tentang sebuah muara sungai. Tempat bertemunya sungai dengan laut. Hal ini justru memperlemah kekuatan makna dari ayat Al-Quran tersebut. Lagi pula, kata dua lautan dalam bahasa Al-Quran jelas disebutkan sebagai *“bahrayni”* jadi bukan *bahri* yang artinya satu laut ataupun *nahar* yang artinya sungai. Karena kedua laut jelas disebut sebagai dua laut, *“bahrayni”* dan *batas* yang disebut di ayat itu jelas sebagai batas, maka ayat itu sendiri telah jelas karena memang betul ada batas-batas di lautan.

Bagi ahli kelautan yang mengamati fenomena alam di lautan, maka apa yang tersurat di QS Al-Rahmân 19-20 dan 22, QS Fâthir (35): 12, QS Al-Naml (27): 61, serta QS Al-Furqân (25): 53 tadi adalah suatu pernyataan Al-Quran yang luar biasa. Ayat-ayat ini memberikan *“hint”* atau petunjuk sejak 14 abad yang lalu tentang penemuan batas dua

laut yang terjadi karena perbedaan salinitas, atau kejenuhan garam, perbedaan densitas atau gaya berat, perbedaan tekanan, perbedaan suhu dan perbedaan-perbedaan sifat fisika serta sifat kimia lainnya. Di dalam QS Al-Rahmân, kedua ayat tentang laut tadi terletak diapit di antara dua buah ayat yang disebut hingga 31 kali dan yang menjadi ciri khas Surah Al-Rahmân, yaitu ayat “*Fa biyai a lai robbikuma tukadzdziban*” yang artinya “*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*” Dengan demikian keberadaan batas antara dua laut tadi diungkapkan dalam konteks “Nikmat yang dianugerahkan Tuhan”. Itulah *nikmat* Allah Swt. yang seharusnya disyukuri oleh manusia. Disyukuri berarti tidak diingkari keberadaannya, dan harus dimanfaatkan.

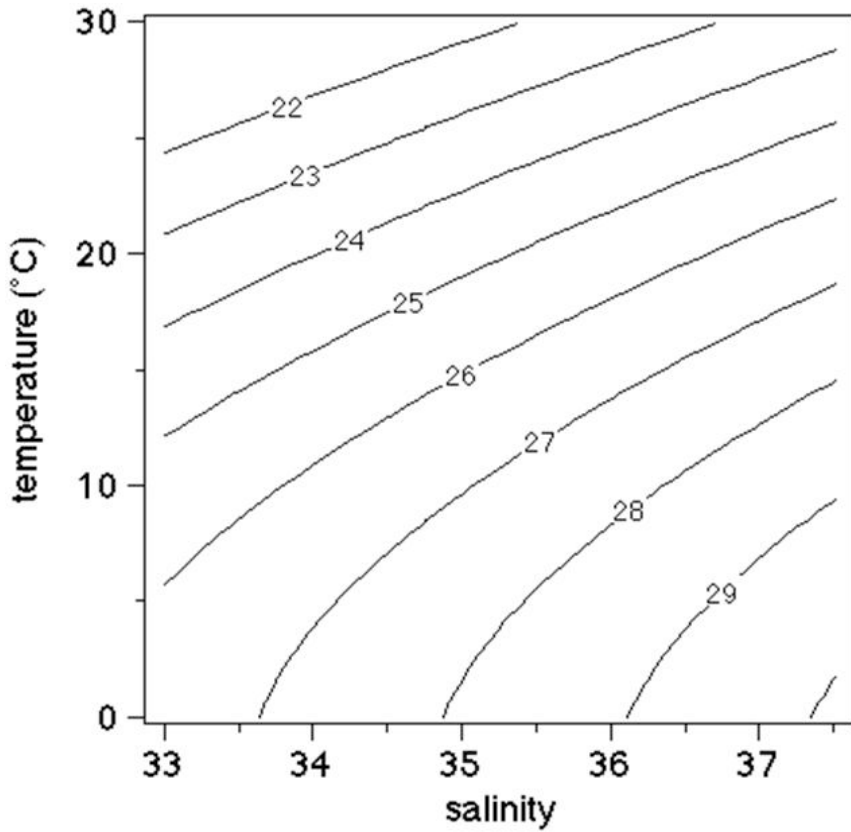
Memahami batas dua laut, tidak harus berupa batas yang ditarik vertikal, untuk memisahkan dua buah laut yang ‘*berdampingan*’. Batas dua laut bisa pula dalam bentuk yang horizontal, yang memisahkan dua macam laut yang berada di atas dan yang berada di bawah. Dengan demikian pemahaman ‘*batas*’ adalah berupa kerangka ‘*ruang*’ yang mempunyai komponen vertikal dan horisontal. Keberadaan lapisan laut yang bertindihan ini bisa disebabkan oleh keadaan fisika dan kimia dari kedua laut yang berbatasan tadi. ‘*Batas*’ inilah yang kemudiannya memberikan efek yang mendatangkan anugrah kenikmatan bagi manusia yang harus disyukuri.

Berat jenis atas densitas (bobot/*ass* dibagi dengan *volume*) air laut adalah salah satu komponen paling penting yang mengontrol pergerakan air laut. Berat jenis ini tidaklah seragam pada segala kedalaman dan lokasi lautan, antara satu dengan lainnya terdapat batas-batas yang tidak saling melampaui. Perbedaan berat jenis yang membatasi antara satu laut dengan lainnya tergantung kepada Suhu (T), Salinitas / kadar keasinan (S) dan Tekanan (P). Perhatikan grafik variasi berat jenis air laut yang tergantung kepada suhu dan salinitas. Perbedaan suhu permukaan air laut yang disebabkan oleh sinar matahari cukup untuk menyebabkan perubahan kecil dari densitas

air laut. Perubahan kecil tersebut pada akhirnya akan menghasilkan perubahan aliran arus laut baik di permukaan maupun kedalaman laut.¹⁷ Itulah sebabnya pada beberapa laut terdapat aliran arus dalam yang arahnya berbeda dengan aliran arus permukaannya.

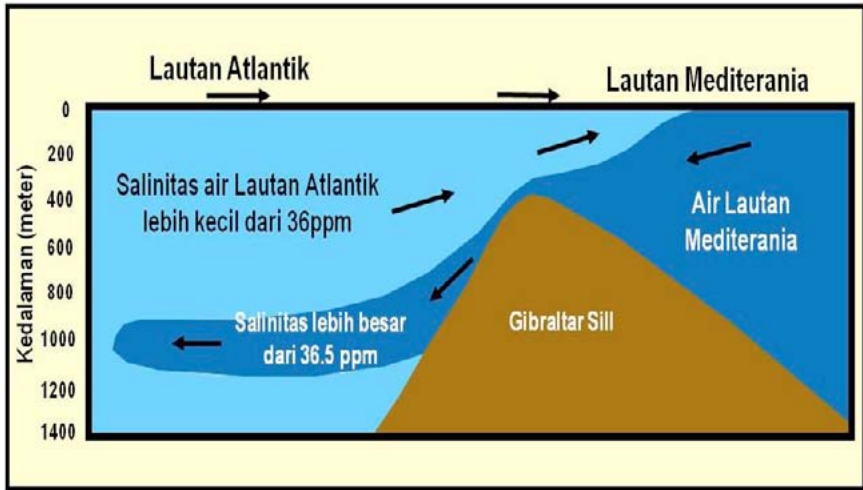
Misalnya di Selat Gibraltar, pada bagian bawahnya air mengalir dari Laut Tengah menuju ke Lautan Atlantik sedangkan arus permukaannya bergerak sebaliknya dari Lautan Atlantik ke Laut Tengah, hal ini dapat terjadi karena perbedaan berat jenis dan salinitasnya. Karena salinitas air Laut Tengah yang lebih besar daripada air Lautan Atlantik, maka air Laut Tengah tersebut mempunyai berat jenis yang lebih besar. Air Laut Tengah yang lebih berat ini kemudian mengalir keluar ke arah Lautan Atlantik melalui Selat Gibraltar pada bagian yang lebih dalam. Contoh pemanfaatan nikmat batas dua laut ini oleh manusia amatlah banyak. Pada PDII kapal-kapal selam Jerman dikisahkan berhasil lolos dari blokade musuh di permukaan laut di selat Gibraltar. Batas lapisan antara dua laut yang mempunyai salinitas berbeda dan berat jenis yang berbeda mengakibatkan alat deteksi sonar kapal musuh Jerman di depan selat tidak dapat memberikan informasi akurat tentang keadaan di bawah batas lapisan tadi. Sehingga kapal selam Jerman dengan leluasa menerobos blokade keluar dari laut Mediterania menuju lautan Atlantik melalui bagian laut dalam tanpa terdeteksi oleh pihak musuh.

Nikmat yang diperoleh akibat adanya fenomena batas dua lautan ini bagi seorang muslim yang berilmu, atau pun seorang ilmuwan yang beriman, dapat mendekatkan dirinya kepada sang Maha Pencipta Allah 'Azza wajalla. Orang tsb juga akan menyebut kebesaran Allah dan menyadari bahwa sesungguhnya "*maa khalaqta hadza baatila*" tidaklah Allah ciptakan semua ini dengan sia-sia.



KETERANGAN GAMBAR:

Grafik di atas menunjukkan bahwa semakin dingin air yang mempunyai kadar keasinan (SALINITAS) yang sama, maka semakin besar pula berat jenisnya (densitas digambarkan dalam garis kurva). Sedangkan untuk air yang mempunyai temperatur yang sama tetapi semakin asin air itu, semakin besar pula berat jenisnya. Kombinasi ini menciptakan keadaan air laut yang berlapis-lapis dengan karakter fisika yang berbeda-beda.



KETERANGAN GAMBAR

Antara Lautan Atlantik dan Lautan Mediterania terjadi pertukaran arus yang cukup kuat diikuti dengan ombak dan juga air pasang. Laut Mediterania yang terisolir dengan Selat Gibraltar sebagai satu-satunya saluran ke laut bebas, menyebabkan temperatur, densitas dan kadar garamnya relatif tinggi dibandingkan dengan Lautan Atlantik. Oleh sebab itu aliran arus yang keluar dari Laut Mediterania melalui Selat Gibraltar mengalir melalui arus bawah karena mempunyai densitas yang lebih besar dengan kadar garam yang lebih tinggi (36.5 %) dibandingkan dengan air laut Atlantik, yang lebih ringan dengan kadar garam kurang dari 36 %. Akibat mengalirnya dua arus air laut yang berbeda salinitas dan berbeda arah aliran ini, maka pada Selat Gibraltar terdapat sebuah lapisan pembatas yang memisahkan pergerakan dua air laut dari dua laut yang berbeda.

Sumber: Internet, 2002

Manfaat Laut Menurut Al-Quran

Mencermati redaksi ayat-ayat Al-Quran yang memuat kata 'laut' dan mencoba melihat konteksnya, maka penulis dapat mensarikan beberapa manfaat penciptaan laut bagi umat manusia. Petunjuk ini bukan hanya untuk yang mengaku muslim namun juga setiap umat manusia yang sempat membacanya. Daftar berikut merupakan 'daftar pendek', yang terbatas oleh pemahaman penulis, dan insya Allah dapat diperpanjang lagi:

Ketauhidan

- Tanda-tanda keesaan, kekuasaan, dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan (QS Al-Baqarah [2]: 164, QS Al-An'âm [6]: 97, QS Luqmân [31]: 31, QS Al-Syûrâ [42]: 32)
- Tanda bahwa Allah menguasai hal yang gaib, termasuk semua yang ada di lautan (QS Al-An'âm [6]: 59)
- Tamsil mengenai betapa banyaknya ilmu Allah (QS Al-Kahfi [18]: 109)
- Menunjukkan kemahasayangan dan kemahakasihannya Allah (QS Al-Isrâ' [17]: 66, QS Al-Hajj [22]: 65)
- Menunjukkan bahwa Allah adalah maha pemberi cahaya, petunjuk (QS Al-Nûr [24]: 40)

Karunia dan Rejeki

- Memuliakan anak Adam (manusia) (QS Al-Isrâ' [17]: 70)
- Nikmat Allah (QS Luqmân [31]: 31)
- Sumber perhiasan yang dapat dipakai (QS Al-Nahl [16]: 14, QS Fâthir [35]: 12, QS Al-Rahmân [55]: 19-22)
- Tempat mencari makanan (binatang dari laut baik buruan maupun bukan) yang halal (QS Al-Mâ'idah [5]: 96, QS Al-Nahl [16]: 14, QS Fâthir [35]: 12)
- Prasarana pengangkutan peralatan raksasa dan komoditi keperluan hajat hidup manusia, di mana kapal-kapal besar bisa berlayar dengan lancar, cepat, dan aman dengan seizin-Nya. (QS Al-Jâtsiyah [45]: 12, QS Al-Rahmân [55]: 24)
- Menunjukkan adanya kondisi yang gelap dan berlapis-lapis dalam laut (QS Al-Nûr [24]: 40)
- Menunjukkan adanya batas antara dua laut yang berdekatan dan berbatasan di mana manusia dapat memperoleh anugerah apabila mau memanfaatkannya (QS Al-Furqân [25]: 53, QS Al-Naml [27]: 61)
- Menunjukkan adanya batas di laut yang tidak saling dilampaui (QS Al-Rahmân [55]: 19-22, QS Al-Furqân [25]: 53, QS Al-Naml [27]: 61)
- Adanya laut tawar (QS Fâthir [35]: 12)
- Menyaksikan adanya sumber energi dari ombak yang tinggi dan dahsyat (QS Al-Syûrâ [42]: 32, QS Al-Rahmân [55]: 24)
- Menyaksikan adanya sumber energi dari angin (QS Al-Syûrâ [42]: 33)

- Menunjukkan bahwa Allahlah yang memimpin manusia, di mana pun manusia berada (QS Al-Naml [27]: 63)
- Bukti bahwa Allah telah menyelamatkan dari bencana (QS Al-An'âm [6]: 63)
- Bukti di mana manusia bisa menemukan kerusakan akibat ulah tangannya sendiri (QS Al-Rûm [30]: 41)

Pelajaran

- Lokasi pemberhentian Nabi Musa dari pengembaraannya (QS Al-Kahfi [18]: 60-61, 63, 79)
- Sebagai jalan keluar untuk menyelamatkan diri (Nabi Musa) setelah menggunakan tongkat (QS Al-Baqarah [2]: 50, QS Al-A'râf [7]: 138, QS Yûnus [10]: 90, QS Thâ Hâ [20]: 77, QS Al-Syu'arâ' [26]: 63, QS Al-Dhukhân [44]: 24)
- Bukti kekuasaan Allah dengan menunjukkan adanya api atau sumber panas yang terletak jauh di dalam lautan (QS Al-Thûr [52]: 6)

Laut dan Tuntutan Al-Quran

Setelah mengetahui guna manfaat lautan, sederetan manfaat yang dapat dinikmati ini mendatangkan konsekuensi bagi kita umat manusia untuk mengikuti tuntutan dari Al-Quran bagi diri manusia terutama dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku kita dalam berhubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama makhluk dan dengan diri sendiri:

Manusia terhadap Sang Khalik

- Beriman dan berserah diri secara total sebagai manifestasi keislaman seseorang (QS Yûnus [10]: 90)
- Agar manusia bertaqwa kepada Allah (QS Al-Mâ'idah [5]: 96)
- Menjadi orang yang mengetahui dan menghayati sifat-sifat Tuhan (QS Al-An'âm [6]: 97, QS Al-A'râf [7]: 138, QS Al-Naml [27]: 61)
- Menjadi orang yang bersyukur atas karunia yang melimpah diberikan oleh Allah (QS Al-An'âm [6]: 63, QS Al-Nahl [16]: 14, QS Luqmân [31]: 31, QS Fâthir [35]: 12, QS Al-Jâtsiyah [45]: 12, QS Al-Rahmân [55]: 19-22)

Manusia terhadap Lingkungan dan Sesama

- Memberikan tantangan kepada makhluk yang masih meragukan keesaan Allah (QS Al-An'âm [6]: 61, 63)
- Mengajak manusia untuk kembali ke jalan yang benar (QS Al-Rûm [30]: 41)
- Mengajarkan bahwa manusia akan merasakan akibat perbuatannya sendiri, entah itu baik ataupun buruk (QS Al-Rûm [30]: 41)

Manusia terhadap Dirinya Sendiri

- Mengingat Tuhan atau berzikir (QS Al-Naml [27]: 63)
- Memahami bahwa alam ini ciptaan Allah (QS Ibrâhîm [14]: 32)
- Jangan mencela dan tidak tahu berterima kasih (QS Al-Isrâ' [17]: 67)
- Mencari keuntungan dari sebagian saja karunia yang Allah limpahkan (QS Al-Isrâ' [17]: 66, QS Al-Nahl [16]: 14, QS Fâthir [35]: 12, QS Al-Jâtsiyah [45]: 12)
- Agar menjadi pribadi yang sangat sabar (QS Luqmân [31]: 31)

Kapal Nabi Nuh A.S.

Kini orang menganggap kapal sebagai hal yang lumrah. Meski sebagian besar kita belum pernah naik kapal, atau sebagian besar dari kita tercengang dengan kemampuan kapal mengapungkan benda, struktur atau muatan yang teramat sangat besar ukurannya dan berat bebannya. Orang khilaf bahwa ini suatu kenikmatan, suatu fasilitas dari Tuhan. Sifat air yang cair dengan kemampuan menanggung beban seberapa pun beratnya, merupakan karunia yang tak terkira.

Kapan orang mengenal kapal untuk yang pertama kalinya? Bilamana manusia mengetahui bahwa suatu benda padat yang dirancang demikian rupa menjadikannya dapat terapung di atas air? Benda padat yang sangat berat dan besar seperti anjungan produksi minyak dapat berpindah tempat ratusan dan ribuan kilometer dari tempatnya semula dengan mudahnya?. Mari kita perhatikan dua buah ayat di dalam QS Hûd (11): 37 dan QS Al-Mu'minûn (23): 27 yang mengisahkan tentang pembuatan kapal oleh Nabi Nuh a.s.

Oleh penafsir, Nabi Nuh a.s. dipercayai sebagai ‘pemula umat manusia dalam episode kedua’, setelah semua dimusnahkan oleh banjir besar kecuali yang ada dalam kapal Nabi Nuh. Pemula manusia yang pertama adalah Nabi Adam a.s. Namun Nabi Nuh a.s. sendiri sebenarnya adalah termasuk Nabi awal zaman. Beliau adalah Nabi yang ketiga dalam urutan Nabi-Nabi yang kita kenal: Adam a.s., Idris a.s., lalu Nuh a.s. Sehingga semestinya umat manusia tidaklah terlalu banyak jumlahnya kala itu.

Yang akan menjadi perhatian kita adalah tentang pembuatan bahtera atau kapal yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Nuh a.s. Sebagaimana disebutkan dalam QS Hûd (11): 37 dan Al-Mu’minûn (23): 27:

“

Dan **buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami**, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS Hûd [11]: 37)

Lalu Kami wahyukan kepadanya: “**Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami**, maka apabila perintah Kami telah datang dan ‘tanur’ (muka bumi cerobong, pen.) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya akan ditenggelamkan.” (QS Al-Mu’minûn [23]: 27)”

Pembuatan kapal yang sangat terkenal ini—diyakini oleh semua penganut agama samawi dan sebagian ulama mempercayai sebagai langkah penyelamatan spesies binatang dan manusia—merupakan hal yang menarik karena disebutkan bahwa pembuatannya

diperintahkan langsung oleh Allah. Proses pembuatannya pun berada pada pengawasan atau penilikan dan petunjuk Allah langsung sebagaimana bunyi penggal ayat **“buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami”** dan **“Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami.”**

Maka kapal yang digambarkan sebagai kapal Nabi Nuh a.s. itu adalah kapal pertama yang pernah dibuat oleh manusia. Karena Nabi Nuh adalah Nabi yang ketiga di mana manusia masih amat sedikit dan pembuatan kapal itupun atas petunjuk wahyu langsung dari Allah. Ayat Al-Quran ini dapat dipakai sebagai petunjuk untuk penelusuran lebih lanjut.

Katakanlah, apabila benar bahwa semua manusia dan binatang telah musnah kecuali yang ada di atas kapal itu, maka berarti kapal itu pun merupakan satu-satunya kapal yang ada di muka bumi setelah semuanya musnah ditelan banjir bah. Sang pembuatnya, Nabi Nuh a.s. dan para sahabatnya yang menumpang kapal itu juga satu-satunya kelompok manusia yang mampu dan menguasai teknologi membuat kapal di muka bumi pada awal sejarah manusia

Sebagian orang menafsirkan bahwa yang terendam banjir hanyalah kawasan dimana Nabi Nuh berada saat itu, yaitu di sekitar Laut Hitam (*Black Sea*) di Turki. Sedangkan kawasan lain dengan aneka ragam spesies binatangnya (komodo, beruang, tuatara, kobra, orangutan, simpanse, buaya, anoa, cendrawasih, tapir, iguana, mastodon, bison, kanguru, yak, dan sebagainya) tetap hidup di habitatnya masing-masing. Andaikan ini pun benar, maka mungkin ada kelompok binatang yang masih hidup pada dataran yang lebih tinggi. Sedangkan manusia lain tidak diselamatkan oleh Allah sebagaimana dikatakan dalam dua ayat di atas.

Menurut QS Hûd (11): 44, terdamparnya bahtera Nabi Nuh a.s. ini ada di bukit Jabal Judi (atau Gudi, atau Kudi, atau Kurd) yang terletak di Armenia sebelah selatan berbatasan dengan Mesopotamia, atau di kawasan Kurdistan Iraq hari ini yaitu pada kawasan dataran tinggi Ararat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh ahli geologi Amerika Serikat pada akhir dekade 1990-an tentang 'banjir besar' Nabi Nuh a.s. memfokuskan pada penelitian di seputar Laut Hitam, tidak jauh dari kawasan Armenia ini. Dengan membaca data seismik di Laut Hitam menemukan adanya lapisan sedimen di dasar Laut Hitam tadi yang ketebalannya luar biasa dan proses pengendapannya amat sangat cepat (menurut hitungan waktu geologi). Ini artinya terjadi proses naiknya permukaan air di Laut Hitam, yang mungkin berupa daratan pada waktu itu, dengan sangat cepat; untuk mengakomodasikan sedimen yang mengendap di sana. Lapisan sedimen yang mengendap dengan sangat cepat ini belum dijumpai di tempat lain. Sampai di sini penafsiran dan teori tentang dari mana datangnya air bah tersebut mulai berkembang. Penulis tidak akan membicarakan ini lebih lanjut untuk tidak terbawa dalam kancah pembahasan teoritis.

Kembali tentang pembuatan bahtera atau kapal dengan petunjuk Allah, maka inilah karunia yang luar biasa yang wajib disyukuri. Karena dengan wahyu berupa pengetahuan teknologi ini, bahwa benda raksasa dan berat dapat mengapung di atas air; membuat hidup manusia menjadi lebih nyaman dan membuka peluang yang amat luas bagi manusia untuk menjelajah bumi Allah yang 72%-nya itu hanya bisa dijelajahi dengan menggunakan kapal. Bukankah ini tanda kasih sayang dan karunia Allah yang diingatkan berulang-ulang dalam Al-Quran?□

PENGELOMPOKAN AYAT-AYAT LAUT

Air Sumber Kehidupan

QS Al-Baqarah (2): 164

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan **apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya** dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

QS Ibrâhîm (14): 32

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan **menurunkan air hujan dari langit**, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

QS Al-Anbiyâ' (21): 30

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan **dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.** Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

QS Al-Nûr (24): 45

Dan **Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air**, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendakiNya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

QS Al-Furqân (25): 54

Dan **Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air**, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.

Mencari Karunia Allah di Laut dengan Sabar dan Mensyukurinya

QS Al-Isrâ' (17): 66

Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, **agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya**. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.

QS Luqmân (31): 31

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah. Supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasan)-Nya. **Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.**

QS Fâthir (35): 12

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lian asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut **supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.**

QS Al-Jâtsiyah (45): 12

Allah menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan **supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudahan kamu bersyukur.**

Kapal yang Berlayar

QS Al-Baqarah (2): 164

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, **bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia**, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

QS Yûnus (10): 22

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka merkea berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): “Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.”

QS Ibrâhîm (14): 32

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan **Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya**

bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

QS Al-Isrâ' (17): 66

Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.

QS Al-Isrâ' (17): 70

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, **Kami angkut mereka di daratan dan di lautan**, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan.

QS Al-Hajj (22): 65

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya **Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya**. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan ijin-Nya ? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

QS Luqmân (31): 31

Tidakkah kamu memperhatikan **bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah**. Supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.

QS Fâthir (35): 12

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lian asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan **pada masing-masingnya kamu lihat kapal-**

kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

QS Al-Syûrâ (42): 32

Dan **di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut** seperti gunung-gunung.

QS Al-Jâtsiyah (45): 12

Allah **menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya**, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.

QS Al-Rahmân (55): 24

Dan **kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan** laksana gunung-gunung.

Kerusakan dan Bencana di Laut

QS Al-An'Âm (6): 63

Katakanlah: "**Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut**, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.

QS Al-Isrâ' (17): 67

Dan **apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia**. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih.

QS Al-Isrâ' (17): 69

Atau **apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi**, lalu Dia meniupkan atas

kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami.

QS Al-Rûm (30): 41

Telah nampak **kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia**, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kegaiban di Laut

QS Al-An'Âm (6): 59

Dan **pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)**, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Sumber Pangan dari Laut

QS Al-Mâ'idah (5): 96

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan di darat, selama kamu dalam ikhram. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

QS Al-Nahl (16): 14

Dan Dialah, **Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan)**, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan

kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

QS Fâthir (35): 12

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. **Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar** dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Batas Dua Laut dan Manfaatnya

QS Al-Furqân (25): 53

Dan Dialah yang **membiarkan dua laut mengalir**; yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan **antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi**.

QS Al-Naml (27): 61

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan) nya dan **menjadikan suatu pemisah antara dua laut**? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

QS Fâthir (35): 12

Dan **tiada sama (antara) dua laut**; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan **dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya**, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

QS Al-Rahmân (55): 19-22

Dia **membiarkan dua laut mengalir** yang keduanya kemudian bertemu”, ”antara **keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing**”, ”Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”, ”Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

Laut yang Berlapis-Lapis

QS Al-Nûr (24): 40

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, **yang diliputi ombak, yang di atasnya ada ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih**, apabila ia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

Api dalam Lautan

QS Al-Thûr (52): 6

Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.

Kegelapan di Laut

QS Al-An'Âm (6): 97

Dan Dialah yang menjadikan **bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut**. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

QS Al-Nûr (24): 40

Atau seperti **gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi ombak, yang di atasnya ada ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila ia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia**

dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

QS Al-Naml (27): 63

Atau siapakah yang memimpin kamu dalam **kegelapan di daratan dan lautan** dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya).

Air Laut Tak Sebanding dengan Luasnya Ilmu Allah

QS Al-Kahfi (18): 109

Katakanlah: "Kalau **sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku**, meskipun kami datangkan sebanyak itu pula.

QS Luqmân (31): 27

Dan **seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah**. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir

QS Al-Kahfi (18): 60

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku berjalan sampai bertahun-tahun.

QS Al-Kahfi (18):61

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalanya ke laut itu.

QS Al-Kahfi (18): 63

Muridnya menjawab, "Tahukah mau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.

QS Al-Kahfi (18): 79

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Kisah Nabi Musa a.s. dan Fir'aun

QS Al-Baqarah (2): 50

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

QS Al-A'râf (7): 136

Kemudian Kami menghukum mereka, Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.

QS Al-A'râf (7): 138

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai pada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagai mana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat tuhan).

QS Al-A'râf (7): 163

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba kepada mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

QS Yûnus (10): 90

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

QS Yûnus (10): 92

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu (jasad yang ditelan laut) supaya (badan) kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

QS Thâ Hâ (20): 77

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).

QS Thâ Hâ (20): 78^{1*}

Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup (oleh laut) yang menenggelamkan mereka.

¹ * Dalam terjemah bahasa Indonesia, ada kata "laut".

QS Thâ Hâ (20): 97*

Kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya (ke dalam laut) (berupa abu yang berserakan).

QS Al-Syu'arâ' (26): 63

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

QS Al-Qashash (28): 40*

Maka hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka (ke dalam laut). Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim.

QS Al-Dukhân (44): 24

Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan di tenggelamkan.

QS Al-Dukhân (44): 24

Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan di tenggelamkan.

QS Al-Dzâriyât (51): 40*

Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka (ke dalam laut), sedang ia melakukan pekerjaan yang tercela.

Lautan pada Episode Kiamat

QS Al-Takwîr (81): 6

Dan apabila lautan dijadikan dipanaskan.

QS Al-Infithâr (82): 3

Dan apabila lautan dijadikan meluap.

Daftar Bacaan

1. Al Qur'an dan Terjemahannya, Departement Agama R.I., 1979.
2. Ali Audah, Konkordansi Al Qur'an, Litera Antar Nusa, Jakarta 1992
3. Agus S. Djamil, *LAUTAN DAN ALQUR'AN DUA AYAT ALLAH SWT YANG SALING MENJELASKAN*, makalah pada *Seminar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di dalam Islam*, ICMI Orsat San Francisco, 3 Juni 1995
4. Andel, Tjeerd van, *Science at Sea*, W.H. Freeman and Co., San Fransisco, 1981.
5. *Compton's Interactive Encyclopedia*. Copyright (c) 1994, 1995 Compton's NewMedia, Inc. All Rights Reserved.
6. Condie, K.C., *Plate Tectonics & Crustal Evolution*, Pergamon Press, New York, 1982.
7. Engel, Leonard, *LAUT*, Pustaka TIME-LIFE, 1979.
8. *Frontier of Science*, National Geographic, 1982.
9. Howard Rosenberg, *Sealift no 6, hal 11 – 15*, June 1974.
10. Julius Tahija, *Beyond The Horizon*, Times Publication, Singapore, 1995
11. Milne, L. & Margery Milne, *GUNUNG*, Pustaka TIME-LIFE, 1979.
12. NN, *Berita Kompas* 25/7/2001
13. *National Geographic*, November 1996
14. Northrop and Colborn, 1974
15. Sukmadjaya Asyarie & Rosy Yusuf, *Index Al Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984.
16. Timothy Fridtjof Flannery, *The Future Eaters*, Reed Books, Australia, 1994
17. *The Australian Dept. Of Foreign Affair and Trade, Australia in Brief, 2001*
18. Talbot, F.H. & R.E. Stevenson, *The Encyclopaedia of the Earth: Oceans and Islands*, 1991
19. Wolas Krenak, *Suara Pembaruan*, Jakarta, 10/2/2000.
20. Wyllie, P.J., *The Dynamic Earth: Textbook in Geosciences*, New York, 1971.
21. Steven R. Ramp and Ching-Sang Chiu, *Processes in Marginal Seas -and- ASIAEX Project Management*, Department of Oceanography,

- Naval Postgraduate School, Monterey, California, downloaded from internet, 2001.
22. *U.S. Coast Guard Headquarter and the Naval Historic Center, Bermuda Triangle's Fact Sheet*
 23. Yop Pandie, *Perlu Departemen Maritim Dalam Kabinet Indonesia*, Suara Karya, 1998.
 24. Tom Simkin and Lee Siebert, *Volcanoes of the World*.
 25. Bulletin of the Global Volcanism Network, 1995, Bulletin of Volcanology, v. 20, no. 3. Results of the 1960 Expedition to Krakatau, by Robert Decker and Djajadi Hadikusumo, 1961.
 26. Journal of Geophysical Research, v. 66, no. 10, p. 3497-3511
 27. Republika Online edisi: 21 Sep 1999, Menyelidiki Samudera dari Luar Angkasa
 28. Republika Online edisi: 25 Jan 2000, Mendongkrak Nilai Eksplorasi Laut Melalui Transponder
 29. Kompas Online: Senin, 13 Desember 1999, 11:59 WIB Presiden: *Laut Akan Dijadikan Tempat Mengais Rezeki*
 30. Hendrika Y., Markus S, Sri Sayekti, Marga R., Yus Santos, KONTAN ONLINE EDISI 8/IV Tanggal 15 November 1999, Di Laut, Kami akan Berjaya.
 31. Republika Online edisi: 07 Oct 1999, *Belt Ekonomi Maritim dan Wilayah Tertinggal*
 32. Carlovicz, M., New Map of Seafloor Mirrors Surface, EOS Transaction, American Geophysical Union, Volume 76 Number 44, p441-442, October 31, 1995.
 33. Dr.Tariq Al Swaidan, *ASTONISHING FACTS ABOUT QURAN*, article from internet 2002.

Penulis



Agus S. Djamil adalah penulis buku AL QUR'AN DAN LAUTAN. Master of Science dalam bidang Exploration and Development Geophysics dari Stanford University di Palo Alto, Amerika Serikat pada tahun 1996. Menyelesaikan Sarjana Geofisika di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 1988. Setamat SMAN III di Makassar; mengikuti program pertukaran pelajar AFS tahun 1981-1982 hingga lulus dari Christchurch Boys High School di Christchurch, New Zealand.

Sejak 1998 bekerja pada Jabatan Perdana Menteri Kerajaan Negara Brunei Darussalam di Bandar Seri Begawan. Sebelumnya, 1988-1998, sebagai Sr. Geophysicist di Caltex Pacific Indonesia.

Bukunya, **ALQURAN DAN LAUTAN** diterbitkan oleh Arasy-Mizan, 25 Desember 2004. Buku setebal 612 halaman ini merupakan buku pertama yang membahas ayat-ayat Al Quran mengenai lautan dan mendapat sambutan yang sangat positif dari berbagai kalangan.

Kegiatan di masyarakat, sebagai Penasehat Persatuan Masyarakat Indonesia di Brunei Darussalam.

Email: agus.djamil@yahoo.com

Buku ini mencoba mengisi ruang kosong dari pemahaman kita tentang Lautan dan Al-Quran. Kita dapat menangkap pesan Allah dengan melalui berbagai media dan cara. Bisa dilakukan dengan membaca kitab Al-Quran sebagai pesan yang tersurat (explicit) sebagai ayat-ayat kitabiah. Kita bisa pula menangkap pesan dengan 'membaca' gejala alam, fenomena alam, 'rahasia' alam, sebagai pesan yang tersirat, (implicit) atau ayat-ayat kauniah. Al-Quran dan Lautan, keduanya merupakan pesan dari Sang Maha Sumber Penciptaan yang sama. Isi pesan yang sama ini diutarakan dengan media yang berlainan. Maka jelas tidak akan ada inkonsistensi antara keduanya. Dalam hal ini, pesan yang berupa ayat yang tersurat dalam Al-Quran mengenai lautan, akan konsisten dengan pesan yang berupa ayat yang tersirat di lautan. Keduanya pada hakikatnya merupakan ayat-ayat Allah yang menjadi alat untuk mendekatkan diri kita kepada Sang Maha Pencipta Allahu Robbul'alamiin.

....

Menyimak 43 ayat-ayat dalam Al-Quran yang menyinggung tentang lautan dan segala rahasianya akan semakin memantapkan keimanan kita bahwa Al-Quran mutlak firman Allah Swt. Sungguh mengherankan bila ada manusia yang berani mengatakan bahwa Al-Quran, seperti yang dituduhkan oleh orientalis non Islam, merupakan karya besar dari Rasulullah yang genius. Tidak masuk akal apabila seorang Muhammad Saw. yang hidup di tengah padang pasir di jazirah Arab, mampu memperbincangkan tentang lautan dan isinya. Belum lagi dari materi yang dikandung ayat-ayat tadi.

....

